

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global telah menjadi isu utama di seluruh dunia, yang disebabkan oleh meningkatnya efek gas rumah kaca pada lapisan atmosfer yang dapat menimbulkan terganggunya parameter iklim atau *climate change* (Samidjo & Suharso, 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi *climate change* selain dipengaruhi oleh emisi bahan bakar fosil, pengundulan hutan, dan beberapa faktor lainnya, sebagian besar *climate change* disebabkan oleh sampah makanan (Chang, 2021). Permasalahan sampah makanan termasuk kedalam sasaran *Sustainable Development Goals* (DASARGs) No.12 tentang konsumsi serta produksi yang bertanggung jawab, bahkan dalam DASARGs no 12 menetapkan sasaran khusus tentang pengurangan sampah makanan yaitu pada tahun 2030 pengurangan setengah dari jumlah sampah makanan global per kapita pada tingkatan retail serta konsumen, dan mengurangi kerugian makanan selama rantai produksi dan suplai (Bappenas, 2021).

Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO) menyatakan, 1/3 miliar ton makanan terbuang setiap tahunnya dan menjadi sampah makanan (FAO, 2011). Program Lingkungan Perserikatan Bangsa Bangsa menyatakan, 931 juta ton makanan atau 17% makanan berakhir di tempat sampah. Sampah makanan tersebut berasal dari rumah tangga, layanan makanan, dan eceran (UNEP, 2021). *The Economist Intelligence Unit* (EIU) pada tahun 2021 melaporkan, tiga negara yang menyumbang sisa makanan terbanyak adalah negara Arab menduduki urutan ke 1 dengan total 151 kg per orang per tahun, Australia menduduki urutan ke 2 dengan total 130 kg per orang per tahun, dan Meksiko menduduki urutan ke 3 dengan total 138 kg per orang per tahun. Indonesia menduduki urutan ke 8 dengan total 121 kg per orang per tahun. Sampah makanan tersebut bersumber dari sampah rumah tangga, layanan makanan, dan eceran (Unit & Foundation, 2021).

Hasil kajian Kementerian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menunjukkan dari tahun 2000 sampai tahun 2019 sampah makanan di Indonesia cenderung naik, dari 39% pada tahun 2000 menjadi 55% pada tahun 2019, dengan rata-rata sebesar 44% setara dengan 23-48 juta ton per tahun atau setara dengan 115-184 kg perkapita per

tahun (Bappenas, 2021). Prevalensi sampah makanan di Indonesia mengalami penurunan dari 40,39% pada tahun 2019 menjadi 39,85% pada tahun 2021, penurunan sebesar 0,54% (SIPSN, 2021). Prevalensi penurunan tersebut kecil, sehingga prevalensi sampah makanan dari tahun 2019 sampai 2021 masih tinggi. SIPSN pada tahun 2021 menunjukkan, terdapat 3 provinsi yang menghasilkan prevalensi sampah makanan tertinggi, yaitu Banten sebesar 62.39%, D.I Yogyakarta 53.51%, dan Kalimantan Timur 51.12%. Jawa Barat menduduki urutan ke 11 dengan prevalensi 45.55 % dari 34 provinsi di Indonesia, yang menandakan bahwa Provinsi Jawa Barat hampir mendekati 50% menghasilkan sampah makanan bersumber dari rumah tangga (SIPSN, 2021).

Provinsi Jawa Barat menghasilkan sampah makanan sebesar 41.98% pada tahun 2019, 43.67% pada tahun 2020, dan 45.55% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan sampah makanan di Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 3.57% dari tahun 2019 sampai 2021, salah satunya terjadi pada wilayah Kota Bandung yang menghasilkan sampah makanan (SIPSN, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung menyatakan pada tahun 2019, prevalensi sampah makanan di Kota Bandung sebesar 44.51% setara dengan 780.08 m³/hari (BPS, 2019). Hasil survei Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandung jumlah penduduk Kota Bandung meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2022 jumlah penduduk mencapai 2.530.448 jiwa. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya timbulan sampah di lingkungan, salah satunya pada jenis sampah makanan (Disdukcapil, 2022).

Salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kota Bandung adalah Kecamatan Panyileukan, yang dimana Kecamatan Panyileukan merupakan wilayah banyaknya pendatang baru setiap tahunnya dari berbagai daerah seperti kalangan mahasiswa, pekerja, dll. Hal ini menyebabkan tingkat konsumsi di wilayah Kecamatan Panyileukan meningkat yang mengakibatkan banyaknya rumah makan dijadikan mata pencaharian dan usaha. Salah satu sumber penghasil sampah makanan adalah restoran. Menurut data survei awal yang dikumpulkan dari 10 rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan, rata-rata 3,6 kg makanan terbuang setiap harinya.

Fenomena timbulan sampah makanan disebabkan oleh berbagai faktor dan terjadi diberbagai tahap di sepanjang rantai pasok makanan. Menurut FAO aspek pemicu kehilangan serta sisa makanan tersebut terbagi menjadi penyebab primer dan sekunder.

Penyebab tidak langsung adalah kondisi ekonomi, budaya, dan politik sistem pangan yang mempengaruhi para pelaku dalam rantai pasok pangan dalam operasi mereka dan dapat berdampak pada timbunan sampah makanan, sedangkan penyebab langsung adalah tindakan yang dilakukan oleh para pelaku dalam rantai pasok pangan yang secara langsung berkontribusi pada kehilangan dan pemborosan makanan. (Bappenas, 2021).

Dampak peningkatan limbah makanan di masa depan terhadap keberlanjutan lingkungan global dan rantai pasokan makanan sangat mungkin terjadi. (Kumalasari et al., 2022). Timbunan sampah makanan dapat berdampak terhadap lingkungan, seperti terjadinya pemanasan global yang disebabkan oleh gas emisi rumah kaca (Bappenas, 2021). Jejak karbon dari sampah makanan diperkirakan akan berkontribusi terhadap kejadian emisi Gas Rumah Kaca (GRC) dengan akumulasi sebesar 2,2 miliar ton CO₂ ke atmosfer per tahun (Patriosh et al., 2017). Besaran timbunan sampah makanan setiap tahunnya memiliki dampak terhadap ekonomi, karena setiap makanan atau pangan yang terbuang memiliki nilai ekonomi. Selain itu, timbunan sampah dapat berdampak juga pada sosial. Adanya bahan pangan layak konsumsi yang banyak ditemukan pada timbunan sampah makanan mengindikasikan bahwa terdapat potensi kehilangan zat gizi baik akibat dibuang dan tidak dimanfaatkan oleh manusia (Bappenas, 2021).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terus berupaya meningkatkan pengelolaan sampah melalui penetapan Hari Peduli Sampah Nasional 2020. Program ini melakukan evaluasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk kampanye sampah bersih dan efektivitas pemerintah daerah (provinsi, kota, kabupaten) untuk mengumpulkan informasi tentang timbunan sampah, fasilitas pengelolaan sampah, sumber sampah, dan komposisi sampah di mana tersedia informasi tentang persentase sampah makanan. (Bappenas, 2020). Selain membantu dalam mengidentifikasi makanan yang hilang dan terbuang, hal ini juga dapat memberikan saran tentang cara mengurangi limbah makanan dari pihak pemerintah, masyarakat, dan sektor korporat (Bappenas, 2020).

Teori *Antecedent, Behaviour, and Consequence* merupakan model teori yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan sebuah proses dan hasil dari interaksi antara tiga komponen, yaitu *antecedent*, *behavior* dan *consequence*. Antecedent merupakan pemicu seseorang dalam berperilaku, Behavior merupakan perilaku terhadap adanya antecedent

atau pemicu yang berasal dari lingkungan. Consequences merupakan kejadian yang mengikuti sebuah tindakan, yang berbentuk positif dan negatif (Prasetya, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan terdapat faktor – faktor yang berhubungan dengan timbulan sampah makanan. Penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari et al., 2022) menjelaskan, penentuan porsi dan persepsi konsumen terhadap harga makanan berhubungan dengan timbulan sampah makanan pada rumah makan. Faktor lain dalam penelitian (A. Hasanah et al., 2022) menjelaskan bahwa faktor sistem penyajian makanan di rumah makan dapat menghambat dan mendorong perilaku konsumen dalam menyisakan makanan. Pada penelitian (M. U. Hasanah et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengelolaan sampah makanan dengan timbulan sampah makanan. Jumlah pengunjung pun dapat mempengaruhi timbulan sampah makanan (Darmawai, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mulyana et al., 2019) bahwa timbulnya sampah makanan dikarenakan masa bertahan dari makanan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil data studi pendahuluan ke 10 rumah makan yang berada di wilayah Kecamatan Panyileukan menunjukkan rata – rata jumlah timbulan sampah makanan yang dihasilkan sebanyak 3,6 kg per harinya, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan timbulan sampah makanan pada rumah makan di Wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan timbulan sampah makanan pada rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan timbulan sampah makanan pada rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.
2. Mengetahui distribusi timbulan sampah makanan pada rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023

3. Mengetahui distribusi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan) pada rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.
4. Mengetahui distribusi pengetahuan tentang timbulan sampah makanan pada rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.
5. Mengetahui distribusi sikap tentang timbulan sampah makanan pada rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.
6. Mengetahui distribusi persepsi penentuan harga makanan pada rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.
7. Mengetahui upaya pengelolaan kembali makanan pada rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.
8. Mengetahui hubungan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan) dengan timbulan sampah makanan pada rumah makan di wilayah tahun 2023.
9. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan timbulan sampah makanan pada rumah makan di wilayah kerja Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.
10. Mengetahui hubungan sikap dengan timbulan sampah makanan pada rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.
11. Mengetahui hubungan persepsi penentuan harga dengan timbulan sampah makanan pada rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.
12. Mengetahui hubungan upaya pengelolaan kembali makanan dengan timbulan sampah makanan pada rumah makan di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu kesehatan masyarakat sebagai sumber belajar dan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan timbulan sampah di wilayah Kecamatan Panyileukan Kota Bandung tahun 2023.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

a. Bagi Pemilik Rumah Makan

Sebagai informasi dan upaya pengendalian melalui faktor – faktor yang berhubungan dengan timbulan sampah makanan pada rumah makan

b. Bagi Kecamatan Panyileukan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tindak lanjut bagi pihak kecamatan untuk menanggulangi faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulan sampah makanan pada rumah di Wilayah Kecamatan Panyileukan.

c. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa/mahasiswi Universitas Bhakti Kencana untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan timbulan sampah makanan pada rumah makan kepada mahasiswa/mahasiswi S1 Kesehatan Masyarakat

d. Bagi Peneliti

Dapat memperluas pemahaman para peneliti tentang elemen-elemen yang berkontribusi terhadap produksi sampah makanan di restoran, dan mereka dapat menerapkan ilmu kesehatan masyarakat yang mereka pelajari di sekolah ke dalam penelitian di dunia nyata. Penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian baru, diperluas lebih lanjut, dan menjadi panduan untuk penelitian terkait tentang produksi limbah makanan..